



Sawit Karet dan Kakao Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Tulis

Maulidya Putri¹, Wahyu Tri Atmojo², Raden Burhan Surya Nata Diningrat³

¹⁻³ Universitas Negeri Medan

Korespondensi penulis: maulidyareg05@gmail.com

Abstract. *This research aims to create batik tulis motifs with inspiration from three main plantation commodities in North Labuhanbatu Regency, North Sumatra, namely palm oil, rubber, and cocoa. These three plants are not only economically important, but also have philosophical values that can be raised as visual and cultural wealth in the form of batik motifs. The method used in the creation of the work consists of three stages, namely exploration, design, and realization. Exploration is done through literature study, direct observation, and visual documentation of the morphology of the three plants. The design stage involved the stilation and deformation of the plant forms into batik motif designs. Furthermore, the realization stage was carried out using the written batik technique using canting on mori cloth. The research resulted in 12 written batik works that combine elements of aesthetics, philosophy of life, and the locality value of the Labuhanbatu Utara community. This research is expected to enrich the repertoire of contemporary batik design while supporting cultural preservation and the development of local wisdom-based creative industries.*

Keywords: *batik tulis, palm oil, rubber, cocoa, motif*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan motif batik tulis dengan inspirasi dari tiga komoditas utama perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara, yaitu sawit, karet, dan kakao. Ketiga tanaman ini tidak hanya penting secara ekonomi, tetapi juga memiliki nilai filosofis yang dapat diangkat sebagai kekayaan visual dan budaya dalam bentuk motif batik. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya terdiri dari tiga tahapan, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Eksplorasi dilakukan melalui studi literatur, observasi langsung, dan dokumentasi visual dari morfologi ketiga tanaman. Tahap perancangan melibatkan stilasi dan deformasi bentuk tanaman menjadi desain motif batik. Selanjutnya, tahap perwujudan dilakukan dengan teknik batik tulis menggunakan canting di atas kain mori. Hasil penelitian menghasilkan 12 karya batik tulis yang menggabungkan unsur estetika, filosofi kehidupan, serta nilai lokalitas masyarakat Labuhanbatu Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah desain batik kontemporer sekaligus mendukung pelestarian budaya dan pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: batik tulis, sawit, karet, kakao, motif

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal dengan kekayaan budayanya yang luar biasa, dan salah satu wujud paling menonjol dari warisan tersebut adalah seni batik. Batik bukan sekadar kain dengan motif yang indah, tetapi juga merepresentasikan suatu identitas. Dari Sabang hingga Merauke, pasti memiliki corak batik yang unik, menciptakan ragam keindahan yang berbeda yang memperkaya budaya nasional.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya dan memiliki banyak keragaman budaya juga ikut turut berkontribusi dalam mengembangkan seni batik di Indonesia. Kekayaan Indonesia termasuk salah satu sumber inspirasi yang sangat menarik dalam pengembangan motif batik kontemporer. Terkhususnya tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi sekaligus bagian penting dari pertanian dan juga identitas di beberapa daerah. Seperti halnya kelapa sawit, karet, dan juga kakao, merupakan tanaman

perkebunan yang memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian di Indonesia.

Khususnya di Kabupaten Labuhanbatu Utara (Labura), Sumatera Utara. Ketiga komoditas tersebut merupakan bagian penting dalam perekonomian daerah di Labura. Selain itu, sawit, karet, dan kakao juga menjadi karakteristik khas dari kehidupan masyarakat Labura yang sangat erat kaitannya dengan sektor perkebunan. Dalam upaya menggali dan memperkuat identitas lokal, sawit, karet, dan kakao dapat dijadikan inspirasi utama dalam desain batik khas Labuhanbatu Utara. Motif-motif ini tidak hanya mencerminkan keindahan alam, tetapi juga merepresentasikan kearifan lokal dan sejarah ekonomi daerah tersebut. Penggunaan komoditas ini sebagai motif batik akan memperkaya warisan budaya lokal serta menghadirkan estetika yang unik dan khas dari kabupaten ini.

Dengan menggabungkan ketiga elemen komoditas tersebut menjadi motif dalam batik, Labuhanbatu Utara termasuk daerah yang bisa menciptakan karya seni yang merefleksikan identitas daerah serta nilai-nilai budaya lokal yang berharga. Kurangnya penelitian ini menjadi peluang untuk mengeksplorasi potensi penciptaan motif batik berbasis sumber perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Hasilnya diharapkan tidak hanya dapat memperkaya khazanah motif batik Indonesia, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya, peningkatan kesejahteraan masyarakat Labuhanbatu Utara.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Kelapa Sawit

Indonesia memiliki area kelapa sawit terbesar di dunia, menempati 34,18% dari total area kelapa sawit dunia. Tercatat pada tahun 2004–2008, produksi kelapa sawit Indonesia rata-rata mencapai 75,54 juta ton tandan buah segar (TBS), atau 40,26% dari total produksi kelapa sawit dunia (Fauzi et al, 2012: 6). Dapat ditarik kesimpulan bahwa kelapa sawit merupakan sektor perkebunan terbesar yang dimiliki oleh Indonesia. Kelapa sawit menjadi komoditas utama dalam sektor perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian di Indonesia. Saat ini, Indonesia juga merupakan produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia.

B. Karet

Tanaman karet sudah ada semenjak penjajahan belanda sebelum Indonesia merdeka. Tanaman karet juga merupakan salah satu komoditas yang dapat diandalkan dalam perekonomian di Indonesia. Selain itu tanaman karet juga memiliki nilai filosofi mengenai kehidupan didalamnya yang mampu memberikan pelajaran dalam berkembang dan bertahan hidup.

C. Kakao

Tanaman kakao bukanlah tanaman asli yang berasal dari Indonesia. Orang Spanyol membawa tanaman kakao ke Indonesia melalui Sulawesi sekitar tahun 1560, dan kemudian menyebar ke Minahasa. Tanaman kakao mulai ditanam di Minahasa pada tahun 1826, tetapi ada juga kemungkinan bahwa tanaman kakao sudah ada disana sejak ratusan tahun yang lalu (Sugiharti, 2016: 12). Tanaman kakao memiliki buah yang bisa diolah menjadi makanan atau minuman yang sekarang ini disukai oleh banyak orang di berbagai kalangan.

D. Batik

Dalam bahasa Jawa, kata "batik" ditulis dengan huruf Jawa "bathik", yang mengacu pada huruf Jawa "tha", yang menunjukkan bahwa batik terdiri dari rangkaian titik yang membentuk gambar khusus. "Batik" tidak dapat didefinisikan hanya dengan satu atau dua kata tanpa memberikan penjelasan tambahan, menurut etimologi (Wulandari, 2011: 4). Menurut Syahputri & Atmojo (2024:299), Batik tulis, batik cap, dan batik lukis adalah termasuk jenis batik. Pematikan biasanya menggunakan kain mori, katun, kulit, dan kertas.

E. Motif

Motif pada batik hendaknya mampu memberikan keindahan jiwa melalui susunan dan tata warna maupun ornamen didalamnya yang mampu memberikan gambaran utuh sesuai paham kehidupan (Kusrianto, 2013: 3). motif pada batik ialah suatu gambaran corak yang memiliki makna tersirat oleh pembuat dan sebuah kerangka untuk menciptakan sebuah batik secara keseluruhan. Motif-motif yang tergambar juga biasanya memiliki makna atau bisa juga menggambarkan ciri khas suatu daerah. Itulah mengapa di setiap daerah di Indonesia punya motif batik yang berbeda di setiap daerahnya.

F. Prinsip Tata Letak Desain

Menurut Susminarsih (2021:33-41) Prinsip-prinsip tata letak juga dapat digunakan sebagai arahan untuk mempermudah dalam membuat komposisi tata letak dalam desain grafis. Secara umum prinsip-prinsip dalam penyusunan tata letak yaitu:

1. Kesebandingan (*Proportion*)

Proporsi merupakan Perbandingan ukuran dalam tata letak digunakan untuk menentukan perbandingan yang dianggap tepat antara panjang dan lebar.

2. Keseimbangan (*Balance*)

Kondisi keseimbangan dalam desain adalah ketika semua kekuatan bekerja sama dan tidak menghilangkan satu sama lain.

3. Irama (*Rhythm*)

Irama adalah sebuah pola pengulangan unsur yang berbeda dan pergerakan secara berurutan yang berkelanjutan.

4. Kontras (*Contras*)

Prinsip kontras yaitu adanya perbedaan yang mencolok, sehingga tujuan utama dalam penerapan prinsip kontras adalah untuk memberikan penekanan.

5. Kesatuan (*Unity*)

Prinsip kesatuan merupakan penyatu dari semua elemen yang ada. Dengan adanya kesatuan setiap unsur dan elemen-elemen desain bisa saling menyatu sehingga membentuk desain yang sempurna.

6. Keselarasan (*Harmoni*)

Keselarasan adalah sebuah bentuk, warna tema, ukuran dan lain sebagainya. Keselarasan dalam desain adalah pembentukan unsur-unsur keseimbangan, keteraturan, kesatuan dan perpaduan yang masing-masing mengisi dan menimbang.

3. METODE PENELITIAN

Dalam menciptakan karya ini penulis menggunakan metode penciptaan Gustami (2007: 329) Secara konsep metodologi, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya yaitu, Eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), Perancangan (rancangan desain karya) dan Perwujudan (pembuatan karya). Penciptaan ini berlokasi di Galeri Seni Rupa Universitas Negeri Medan yang berlokasi di Jalan Wiliem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Penciptaan ini terdiri dari 12 karya dengan skala 1:14, dengan ukuran asli 200 cm x 110 cm pada kain mori. Selanjutnya pembahasan karya dikaji berdasarkan prinsip tata letak dalam desain grafis untuk menciptakan rancangan yang memuaskan secara estetika. Susminarsih (2021:33) Prinsip-prinsip dalam penyusunan tata letak terdiri atas, kesebandingan (*proportion*), keseimbangan (*balance*), irama (*rhythm*), kontras (*contras*), kesatuan (*unity*), dan keselarasan (*harmoni*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karya Batik Tri Gunungan



Gambar 1 Karya Batik Tri Gunungan

Sumber: Maulidya Putri, 2025

Pada karya batik berjudul “Tri Gunungan” dapat dijadikan bahan sandang seperti pakaian wanita maupun pria. Karya batik ini dibuat berdasarkan prinsip-prinsip tata letak desain grafis, yang menunjukkan proporsi harmonis antara elemen-elemen desain. Motif bunga pada bagian atas memiliki ukuran yang seimbang dengan pola geometris di bagian bawah. Keseimbangan pada karya ini yaitu keseimbangan simetris. Kontras warna yang mencolok antara latar belakang hijau tua dengan motif kuning menciptakan daya tarik visual yang kuat.

B. Karya Batik Gerompolan Sawit



Gambar 2 Karya Batik Gerompolan Sawit

Sumber: Maulidya Putri, 2025

Karya batik “Gerompolan Sawit” ini sebagai bahan sandang yang dapat dijadikan sebagai pakaian wanita maupun pria. Karya ini menggambarkan pola sawit berulang yang harmonis. Berdasarkan prinsip tata letak dalam desain grafis, karya ini menunjukkan proporsi yang sangat baik dengan pembagian area yang harmonis. Keseimbangan pada karya ini yaitu simetris yang sempurna dalam komposisi horizontal. Pengulangan motif menciptakan irama yang sangat dinamis dan terstruktur. Keselarasan pada karya ini tercapai melalui penggunaan skema warna komplementer yang dipilih dengan cermat - dominasi hitam sebagai background

dengan aksan warna-warna cerah yang tidak bertabrakan.

C. Karya Batik Rimbun Raya



Gambar 3 Karya Batik Rimbun Raya

Sumber: Maulidya Putri, 2025

Karya batik “Rimbun Raya” dapat dijadikan bahan sandang pakaian wanita maupun pria. Motif ini menggambarkan kerimbunan perkebunan yang diantaranya terdiri dari kelapa sawit, karet dan juga kakao. karya ini menunjukkan proporsi yang baik dengan pembagian tiga zona horizontal yang seimbang. Terdapat keseimbangan simetris yang sangat kuat dalam komposisi horizontal. Karya ini memiliki kesatuan yang kuat melalui konsistensi palet warna yang terbatas namun harmonis (coklat tua, kuning, hijau).

D. Karya Batik Tri Pusaka Raya



Gambar 4 Karya Batik Tri Pusaka Raya

Sumber: Maulidya Putri, 2025

Pada karya batik “Tri Pusaka Raya” ini dapat dijadikan bahan sandng pada pakaian wanita maupun pria. Karya motif ini terinspirasi dari tanaman kakao dengan pendekatan lebih abstrak namun terstruktur. Karya ini menunjukkan proporsi yang sangat baik dengan pembagian tiga zona horizontal yang seimbang. Terdapat keseimbangan asimetris yang dinamis namun stabil. Warna-warna yang dipilih mencerminkan karakteristik asli dari masing-masing komoditas - putih untuk getah karet, coklat untuk kakao, dan representasi natural lainnya.

E. Karya Batik Sekar Nusantara



Gambar 5 Karya Batik Sekar Nusantara

Sumber: Maulidya Putri, 2025

Karya Batik “Sekar Nusantara” dapat dijadikan bahan sandang untuk pakain wanita dan pria. Karya ini menampilkan proporsi yang terukur dengan baik melalui pembagian ruang dalam lima zona horizontal yang berbeda. Desain menerapkan keseimbangan simetris bilateral yang sangat kuat. Setiap motif di sisi kiri memiliki pasangan identik di sisi kanan, menciptakan stabilitas visual yang harmonis. Meskipun terdiri dari berbagai elemen motif yang berbeda, karya ini memiliki kesatuan yang kuat melalui konsistensi warna dan gaya ornamentasi.

F. Karya Batik Birama Kebun Raya



Gambar 6 Karya Batik Birama Rimbun Raya

Sumber: Maulidya Putri, 2025

Karya batik “Birama Kebun Raya” ini dpt dijadikan bahan sandang untuk pakaian wanita maupun pria. Birama berarti indah dan berirama. Karya ini menunjukkan proporsi yang dinamis dengan pembagian area bertingkat. Komposisi menerapkan keseimbangan asimetris yang dinamis. Pola diagonal dari garis-garis biru menciptakan movement yang seimbang secara visual. Kontras warna sangat dramatis dengan latar belakang biru ke hitam pekat yang membuat semua elemen berwarna menonjol tajam.

G. Karya Batik Trisula Perkebunan Raya



Gambar 7 Karya Batik Trisula Perkebunan Raya

Sumber: Maulidya Putri, 2025

Pada karya batik “Trisula Perkebunan Nusantara” ini dapat dijadikan bahan sandang untuk pakaian wanita maupun pria. Karya ini menerapkan proporsi bertingkat dengan pembagian empat zona horizontal yang tidak sama. Proporsi ini menciptakan hierarki visual yang menempatkan zona tengah sebagai focal point utama. Komposisi menggunakan keseimbangan simetris dengan elemen-elemen yang terdistribusi merata secara horizontal. Irama visual sangat dinamis dengan berbagai tingkat pengulangan. Kesatuan visual sangat kuat melalui konsistensi tema natural dan palet warna monokromatik hijau. Semuanya terikat oleh tema perkebunan dan skema warna yang konsisten.

H. Karya Batik Hampanan Emas Kebun Raya



Gambar 8 Karya Batik Hampanan Emas Kebun Raya

Sumber: Maulidya Putri, 2025

Karya Batik “Hampanan Emas Kebun Raya” ini dapat dijadikan sebagai bahan sandang pada pakian wanita maupun pria. karya ini menerapkan proporsi horizontal yang seimbang dengan pembagian lima zona berbeda. Kontras warna kuning-hitam menciptakan keseimbangan visual yang dramatis. Meskipun menggunakan kontras warna yang ekstrem,

kesatuan tetap terjaga melalui konsistensi tema perkebunan dan pengulangan motif organik di seluruh komposisi.

I. Karya Baatik Pusaka Perkebunan

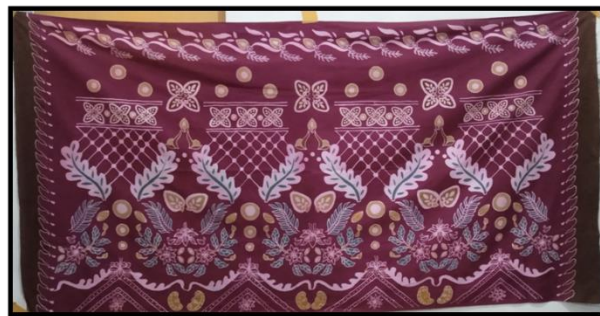


Gambar 9 Karya Baatik Pusaka Perkebunan

Sumber: Maulidya Putri, 2025

Karya batik “Pusaka Perkebunan” ini dapat dijadikan bahan sandang unuk pakaian wanita maupun pria. karya ini menunjukkan proporsi yang sangat terstruktur dengan pembagian horizontal yang jelas dalam empat zona utama. Keseimbangan karya ini terletak pada motif utama berupa tiga rangkaian bunga, buah dan daun besar tersusun secara simetris dengan jarak yang sama, Keselarasan tercapai melalui pemilihan warna yang mencerminkan elemen alam - coklat tanah sebagai dasar, hijau untuk dedaunan, kuning untuk buah/biji - menciptakan harmoni natural yang autentik.

J. Karya Batik Simfoni Tri Karya



Gambar 10 Karya Batik Simfoni Tri Karya

Sumber: Maulidya Putri, 2025

Pada karya “Simfoni Tri Karya” ini dapat dijadikan bahan sandang pakaian wanita maupun pria. Karya ini menunjukkan proporsi yang sangat terstruktur dengan pembagian horizontal yang jelas. Keseimbangan simetris yang sangat kuat dalam komposisi vertikal dan horizontal. Karya ini mencapai kesatuan melalui konsistensi palet warna monokromatik dalam spektrum maroon-pink-putih.

K. Karya Batik Galaksi Perkebunan

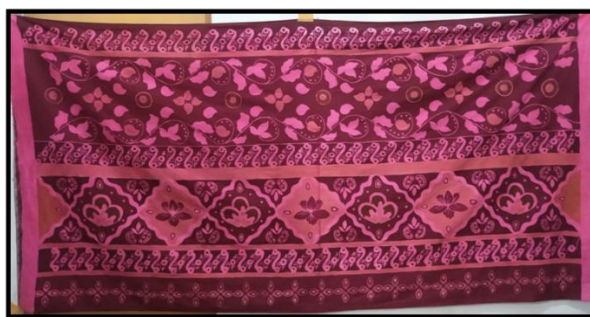


Gambar 11 Karya Batik Galaksi Perkebunan

Sumber: Maulidya Putri, 2025

Pada karya batik “Galaksi Perkebunan” Ini dapat dijadikan bahan sandang pada pakaian wanita maupun pria. Karya ini menerapkan proporsi horizontal dengan pembagian tiga zona utama yang proporsional. Irama visual tercipta melalui pengulangan elemen yang bervariasi. Kesatuan visual terjaga melalui konsistensi skema warna tiga tone (hitam, ungu, kuning) yang diaplikasikan di seluruh komposisi. Penggunaan warna monokromatik dengan aksentus kontras menciptakan kesan *elegansi* dan *sofistikasi*, sementara pola titik-titik halus (cecek) memberikan tekstur visual yang menyerupai langit malam berbintang.

L. Karya Batik Pusaka Raya



Gambar 12 Karya Batik Pusaka Raya

Sumber: Maulidya Putri, 2025

Karya batik “Pusaka Raya” ini dapat dijadikan sebagai bahan sandang untuk pakaian wanita maupun pria. Berdasarkan prinsip tata letak dalam desain grafis, karya ini menerapkan sistem proporsi horizontal yang sistematis dengan pembagian lima zona berbeda. Komposisi menggunakan keseimbangan simetris horizontal yang stabil. Kesatuan visual sangat kuat karena penggunaan palet warna monokromatik yang konsisten. Keselarasan tercapai melalui penggunaan warna analog dalam spektrum pink-merah-burgundy yang menciptakan harmoni warna yang sangat kohesif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan peneltiann penciptaan yang telah dilakukan, hasil dari penelitian penciptaan Sawit, Karet dan Kakao Sebagai Ide Penciptaan Batik tulis, Penulis menarik Kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada penciptaan motif batik tulis berbasis tiga tanaman perkebunan yaitu sawit, karet dan kakao menggunakan teknik stilasi dan deformasi. Penulis menggunakan metode penciptaan Gustami (2007:329) yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Melalui tahapan metode tersebut dilakukan mulai dari persiapan alat dan bahan, membuat desain secara digital, memindahkan desain ke permukaan kain mori, pencantingan, pewarnaan, penguncian warna, perolodan, dan sampai ke finishing. Karya ini menggunakan teknik pewarnaan mencolet dengan pewarna remasol. Tiga hasil karya batik menggunakan pewarnaan dengan teknik parafin untuk menghasilkan tekstur pada warna batik.
2. Hasil karya batik sesuai dengan desain yang sudah dirancang yaitu menghasilkan karya batik tulis yang cantik dengan warna-warna elegan berbaur dengan motif-motif khas hasil stilasi dan deformasi dari tiga komoditas utama perkebunan yaitu sawit, karet dan kakao. Dan tiga dari dua belas karya menggunakan teknik pewarnaan dengan parafin yang menambah kesan mewah pada karya.

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil perkebunan seperti sawit, karet dan kakao memiliki potensi besar sebagai inspirsi penciptaan moif batik tulis kontemporer. Penelitian ini juga dapat membuka peluang bagi ekonomi lokal khususnya di industri batik lokal dalam memperkenalkan hasil perkebunan dan pertanian masyarakat setempat. Harapannya melalui penelitian ini, batik tidak hanya berfungsi sebagai produk seni, tetapi juga sebagai media edukasi dan pelestarian identitas budaya yang dapat diturunkan kepada generasi mendatang.
2. Kepada mahasiswa terutama jurusan seni rupa dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk terus berekspresi lebih kreatif dan mampu mengangkat identitas lokal melalui karya.

REFERENSI

- Adisa, V. (2023). *Budidaya pohon karet dengan mudah dan praktis*. Yogyakarta: Pustaka Refrensi.
- Atmojo, W. T. (2021). Penciptaan Batik Melayu Sumatera Utara. *Jurnal Seni & Budaya Pangung*, 23(1), 91–97. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/31223/>
- Basrowi, M. (2019). *Manfaat karet bagi manusia*. Semarang: Alprin.
- Djatiprambudi, D. (2017). Penciptaan seni sebagai penelitian. *Seminar Nasional Seni dan Desain*, 24–30. <https://media.neliti.com/media/publications/196055-penciptaan-seni-sebagai-penelitian-60b90b75.pdf>
- Fauzi, Y., Widyastuti, Y. E., Satyawibawa, I., & Paeru, R. H. (2012). *Kelapa sawit (Edisi ke-1)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Gustami, S. P. (2007). *Butir-butir mutiara estetika Timur: Ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi penelitian penciptaan karya*. Yogyakarta: Andi.
- Herwati, N. (2010). *Pesona batik*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Kusrianto, A. (2013). *Batik, filosofi, motif & kegunaan*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Pracaya, & Kahono, P. C. (2019). *Budidaya kakao*. Jakarta: PT Sunda Kelapa Pustaka.
- Saragi, D., Sinaga, O., & Tarigan, N. (2020). *Metode penelitian kesenirupaan (Edisi ke-1)*. Medan: FBS UNIMED Press.
- Sasmita, J. D., & Baharudin, A. (2021). Biji sawit sebagai motif batik pada handbag wanita. *Journal of Craft*, 1(1), 32–38. <https://journal.isipadangpanjang.ac.id/index.php/RELIEF/article/download/2174/834>
- Sulardi. (2022). *Budidaya tanaman kelapa sawit (Edisi ke-1)*. Bekasi: PT Dewangga Energi Internasional.
- Syahputri, T. A., & Atmojo, W. T. (2024). Eksperimen pengembangan desain berbasis enam bentuk motif pada karya batik tulis di Sanggar Seni Pendopo. *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 6(2), 296–311. <https://jim.unindra.ac.id/index.php/vhdkv/article/view/8747>
- Utami, R. (2014). *Ensiklopedia baik dan kain hias Nusantara*. Bandung: CV Angkasa.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara*. Yogyakarta.